



**DIALEKTIKA PERUBAHAN  
SOSIAL DAN HUKUM TELISIK  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
DI TAMAN NASIONAL GUNUNG  
MERBABU**



Dr.Dewi Gunawati,S.H,M.Hum  
Dosen Universitas Sebelas Maret

# Tujuan

---



- Tujuan Jangka Panjang

---

- Merekonstruksi model pemberdayaan petani di zona penyangga dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim



- Tujuan Jangka Pendek

---

Review arah, tujuan, pendekatan program yang terkait dengan model desa konservasi yang disesuaikan dengan modal sosial dan ekologi setempat;



## Latar belakang

Merujuk laporan Badan Pusat Statistik 2010, setidaknya 2,4 juta masyarakat sekitar hutan menggantungkan kehidupannya pada sumber daya hutan. Dari sejumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 48,8 juta jiwa atau 12% tinggal di dalam dan disekitar hutan tersebut 10,2 juta jiwa atau 25% diantaranya tergolong dalam kategori miskin.(BPS,2010:10).



Sebagian besar masyarakat di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu memiliki keterbatasan ekonomi, pendidikan, sarana kesehatan maupun akses memperoleh informasi



*Depriavtion trap* (jebakan kekuarangan)terdiri dari lima ketidakberuntungan yang melilit kehidupan keluarga miskin, yaitu (1) kemiskinan itu sendiri, (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan, (4) kerentanan, (5) ketidakberdayaan. Chambers menganjurkan dua jenis ketidakberuntungan yang dihadapi keluarga miskin yang harus diperhatikan, yaitu : (1) kerentanan, (2) ketidakberdayaan, kedua faktor tersebut menjadi sebab keluarga miskin menjadi lebih miskin.



Konsep Model Desa konservasi yang diinisiasi pemerintah bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemampuan ekonomi sekaligus mengurangi konflik antara taman nasional dan masyarakat disekitar taman nasional.(Supriyanto, 2014).

Model Desa Konservasi merupakan kebijakan yang diinisiasi oleh Kementerian lingkungan dan kehutanan yang dituangkan dalam Rencana Strategis Kementerian Lingkungan dan Kehutanan. Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2011 Pasal 49 ayat 3.



Beberapa hal yang perlu dikritisi pada penerapan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan selama ini meliputi :

- i) belum secara signifikan mampu mengubah kehidupan masyarakat kearah yang lebih sejahtera yang mendasarkan pada kebutuhan riil masyarakat,
- ii). Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh pemerintah dan pihak lain



Pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Taman Nasional Gunung Merbabu adalah Model desa konservasi yang merupakan sebuah model pendekatan konservasi yang memberi akses pemanfaatan zona tertentu kepada masyarakat yang tinggal disekitar kawasan konservasi untuk terlibat aktif dalam upaya pengelolaan kawasan konservasi.



Merujuk pada Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.3623/ Menhut-VII/KUH/2014 Tanggal 6 mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Merbabu dengan luas kawasan 5.820,49 hektar.

Model akses pemanfaatan kawasan dari satu kawasan dengan kawasan lain ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan pihak yang berwenang dalam pengelolaan kawasan





## Indikator Model Desa Konservasi

1) Desa yang berlokasi disekitar atau didalam kawasan konservasi



2) Masyarakat yang mempunyai ketergantungan dengan kawasan konservasi



3) Desa yang masyarakatnya miskin dan berpendapatan rendah



4) Desa yang memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan di kawasan konservasi



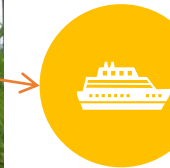
5) Desa yang dijadikan contoh bagi desa lain



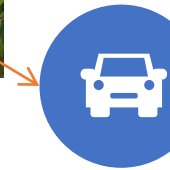
6) Desa yang masyarakatnya berpendidikan rendah



7) Bentuk kegiatan semaksimal mungkin berhubungan satu sama lain



8) Bentuk kegiatan semaksimal mungkin berhubungan dengan program kehutanan.



# Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian doktrinal Konsep hukum yang digunakan merujuk pada konsep hukum yang memaknai hukum sebagai hubungan timbal balik didalam masyarakat. .

Bentuk Penelitian adalah penelitian yang melakukan pendekatan kontekstual terhadap fenomena sosial. Pendekatan yang bersifat holistik yang memahami fenomena sosial budaya secara menyeluruh. Melalui perspektif semacam ini akan mampu mengetahui bahwa keyakinan atau belief sistem yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

Pendekatan yang digunakan adalah sosio legal yaitu hukum yang tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah yang bersifat normatif, akan tetapi melihat bagaimana hukum berinteraksi dengan masyarakat. Penelitian ini tergolong kualitatif. pendekatan interaksional/mikro dengan analisis kualitatif. jenis penelitian adalah penelitian deskriptif, eksploratif jenis deskriptif, eksploratif.

Jenis dan sumber data dan sekunder. Data sekunder meliputi bahan hukum primer yaitu bahan hukum yang mengikat secara yuridis dan bahan hukum sekunder (bahan hukum yang tidak mengikat) .Teknik pengumpulan data melalui menginventarisir, penelusuran literatur. Teknik analisis data adalah content of analisis, yang dianalisis secara deduksi. Penelitian non doktrinal menggunakan interaktif model of analysis.



# METHOD

Pemilihan lokasi Desa Sampetan, Taman Nasional Gunung Merbabu, Metode pengumpulan data: dokumentasi, observasi, wawancara. Jumlah responden yang diwawancarai dalam penelitian ini ditentukan dengan memilih orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang model desa konservasi di Taman Nasional Gunung Merbabu, yang menghasilkan total 20 responden.

Sumber data : data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pegawai balai taman nasional Gunung merbabu yang meliputi (Tenang Pendamping( Penyuluh) ,Tenaga Fungsional, dan Polisi Hutan), Kelompok tani rehabilitasi yang tergabung dalam SPKP.

Metode penelitian evaluatif, Studi Komparatif terkait penerapan model desa konservasi di berbagai taman nasional di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik interaktif data yang terdiri dari tiga langkah yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.





# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi penerapan model desa konservasi adalah Desa Sampetan. Desa Sampetan terdiri dari 30 dukuh, 3 dusun, 6 rukun warga dan 33 rukun tetangga. Dua dukuh yang berbatasan langsung dengan kawasan TNGM adalah Cemoro Sewu dan Ngganduman. Berdasarkan jenis kelamin jumlah laki-laki sebanyak 2799 orang, jumlah perempuan sebanyak 2845 orang jumlah penduduk 5644 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 535 KK. Mata Pencaharian (Prosentase mata pencaharian masyarakat Desa Sampetan berada di sektor pertanian ( 72, 26%) Perdagangan (6,40%) Jasa(6,96%). Potensi Desa terdiri dari 5 sektor utama:



## 1. Pertanian

tembakau, jagung, cabai, sayur (kabis, wortel, buncis, sawi, terong, dan labu siam), empon-empon, jahe, singkong dan talas

## 2. Perkebunan

cengkeh, apukat, kopi, durian, teh, pisang, kelapa dan nangka

## 3. Peternakan

sapi, kambing, ayam, entok, bebek dan kuda,

## 4. Kehutanan

Sengon, mindi, suren, bambu, mahoni, trembesi, jabon dan rumput

## 5. Jasa lingkungan

Air, wisata alam (arboretum), wisata religi/semi, gebang.



Pemberdayaan masyarakat melalui penerapan model desa konservasi di Taman Nasional Gunung Merbabu merupakan pendekatan mezo, (Mardikanto, 2013:163).



Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok penerima manfaat yang menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan dan sikap agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.



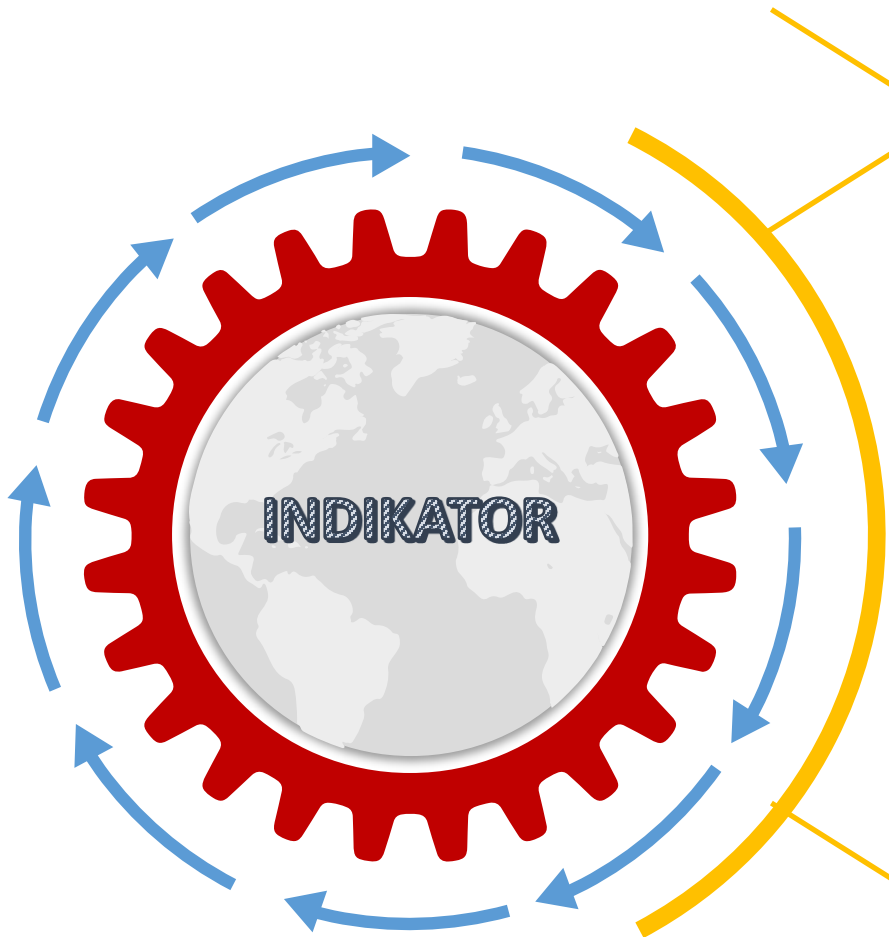
Kelompok sebagai media intervensi. Penerima manfaat adalah kelompok –kelompok sosial masyarakat yang tergabung dalam wadah SPKP (Rural Extension Center for Forestry) Kegiatan dalam MDK meliputi: Pengembangan usaha pembibitan, Pengembangan usaha alpukat, Pengembangan usaha ternak, Penguatan kelembagaan, Pelestarian lingkungan.

## Identifikasi Potensi Dan Peluang Masyarakat Di Zona Penyangga Kelembagaan Lokal



**Berdasarkan ilustrasi tersebut maka asumsi-asumsi yang mempengaruhi rekonstruksi pemberdayaan masyarakat kemitraan produktif pada masyarakat di zona penyangga Taman Nasional Gunung Merbau berdasarkan**

# Kriteria Efektifitas Keberhasilan Model Desa Konservasi



. Manfaat atau pengaruh Program MDK meliputi: outcome, benefit and impact)

- a) **Out come penerapan MDK** adalah penyuluhan atau sosialisasi terkait pengelolaan kawasan dan pemberdayaan masyarakat .
- b) **Benefit:** memberikan perubahan positif dalam interaksi sosial antar kelompok dan antar desa Penyuluhan yang diberikan mampu menumbuhkan pengetahuan pada masyarakat akan fungsi kawasan konservasi. In general,an increasing accept of the need for livelihood security, also for people living in or near natural conservation areas, are challenging traditional systems of national park governance.Finding ways to balance the needs of local polulations againts the necessity to secure biodiversity and environmnetal sustainability becomes important.(Satyawan.P, 2018)
- c) **Impact :**menumbuhkan nilai-nilai positif dalam melestarikan kawasan konservasi yang berdampak pada menurunnya gangguan kawasan yang berbentuk pencurian kayu dan perambahan hutan dapat diminimalisir .

Dapat dirasakan secara signifikan oleh masyarakat disekitar taman nasional karena tidak dirancang berdasarkan (Community Need Assesment) masyarakat, sehingga kurang berdampak pada peningkatan kesejahteraan . Community need assesment merupakan proses penilaian terhadap keadaan yang diinginkan oleh masyarakat terhadap prioritas status kebutuhan warga. Kebutuhan (need) adalah kesenjangan antara situasi yang sedang terjadi dan situasi yang seharusnya terjadi. Penilaian kebutuhan-kebutuhan supaya membantu menemukan kebutuhan riil dalam meningkatkan kualitas hidupnya.(Zubaedi,2013

. MDK yang dilaksanakan BTNGM selama ini kurang memiliki kemanfaatan

## KEBERLANJUTAN PROGRAM

Meliputi indikator sebagai berikut:

- a) kegiatan tidak berkelanjutan setelah kegiatan berakhir dilaksanakan.
- b) input kegiatan (fasilitas, peralatan, tenaga kerja, teknologi) belum mampu menunjang keberlanjutan kegiatan.
- c) Lembaga pelaksana kurang menjamin kebutuhan biaya dan sumber daya manusia guna keberlanjutan kegiatan.
- d) kurang adanya dukungan politis setelah kegiatan berakhir dilaksanakan.

Bantuan –bantuan yang diberikan Balai Taman Nasional Gunung Merbabu dalam realitanya kurang memberdayakan masyarakat di zona penyangga. Hal tersebut dikarenakan:

- a) Bantuan yang diberikan tidak ditindaklanjuti melalui upaya menjalin kemitraan dengan stakeholder yang terkait dengan pemasaran hasil produksi, sehingga berdampak pada kemandegan usaha masyarakat.
- b) Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan selama kurang produktif, karena belum mampu menghasilkan nilai produktivitas yang mampu memberdayakan yang menciptakan kemandirian. Dampak dari pemberdayaan yg tidak produktif adalah rendahnya inisiatif dan inovasi masyarakat dalam pengelolaan hutan sehingga masyarakat menjadi pasif terhadap kegiatan pemberdayaan.



## 1). Program MDK harus dievaluasi secara berkelanjutan

Evaluasi dilakukan untuk: (Anonymous, 2012) mendeteksi terjadinya perbedaan pelaksanaan kegiatan dan rencana

## 4). Sebagai pengawasan melekat



## 2) Sebagai pembelajaran dan umpan balik pelaksanaan kegiatan

Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan suatu program yang telah dijalankan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program serta, memprediksi prospek yang dapat dicapai sehingga merupakan bahan temuan atau kajian sebagai dasar dalam penyusunan keberlanjutan prioritas program di masa mendatang

## 3). Memberi solusi dan permasalahan yang dihadapi



## 5) Pemastian akuntabilitas penyelenggaraan atas pelaksanaan kegiatan.

Keberlanjutan program akan membantu masyarakat untuk aktif dan terfokus pada kegiatan pemberdayaan sehingga akan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di zona penyangga taman nasional.

## Pemberdayaan masyarakat menurut Longwe mencakup tiga hal: (Astuti: 2000: 17)

### *capacity building*

Bermakna membangun kemampuan masyarakat, mencakup pengetahuan, ketrampilan, kesadaran, komitmen, kegigihan dan motivasi.

### *cultural change*

Perubahan budaya yang memihak kepada masyarakat

### *Struktural adjusment*

Perubahan kebijakan struktural yang memihak masyarakat atau dimaknai sebagai penyesuaian struktural yang memihak masyarakat



Analisis substansi diatas meliputi sebagai berikut: a) capacity building atau membangun kemampuan masyarakat, diarahkan pada tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui program pemberdayaan yang produktif. Membangun kemampuan masyarakat melalui :

- i) penguatan sumber daya manusia, melalui penguatan kelembagaan masyarakat agar memiliki kemandirian sehingga akan meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat sehingga akan mampu berpartisipasi melalui kelompok dan akses kelembagaan.
- ii) Peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya hutan secara optimal dan berkesinambungan dalam pelestarian lingkungan,
- iii) Pengembangan kemitraan dengan lembaga yang terkait dalam menunjang pemberdayaan masyarakat.

# Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

## Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Identifikasi potensi masyarakat setempat

Membangun organisasi bagi masyarakat setempat dalam bentuk yang sederhana dan fleksibel

Meningkatkan kemampuan spesifik dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap potensi spesifiknya

Mempersiapkan dengan matang pengenalan kondisi masyarakat pada umumnya serta memperkecil pengaruh dari luar yang negative terhadap masyarakat sekitar hutan

## Mendahulukan Kepentingan Masyarakat

Membantu menemukenali (menemukan dan memahami) berbagai masalah yang paling mendasar dan akan menjadi prioritas untuk segera diatasi

Memfasilitasi tentang upaya-upaya penyelesaian masalah

## Membangkitkan Kepercayaan Masyarakat

Mengidentifikasi kebutuhan yang masyarakat inginkan

Mengidentifikasi nilai-nilai positif dari kemampuan dan pengetahuan masyarakat

Mengikutsertakan sebanyak mungkin aspek-aspek lokal dan kondisi masyarakat dalam program yang akan dikembangkan

Melakukan interaksi dengan masyarakat

Mendukung dan mempromosikan produk budaya lokal

## Melindungi Kebutuhan Pokok Masyarakat

Mengembangkan dan memperkuat basis ekonomi masyarakat melalui fasilitas yang memacu bangkitnya ekonomi sibsistem kearah ekonomi pasar

Melakukan pendidikan dan pelatihan yang partisipatif tentang kegiatan yang bersifat bisnis oriented

Mengembangkan teknologi tepat guna yang tidak padat energy dan padat modal serta selaras dengan kelestarian lingkungan



# Prioritas Kegiatan Pendukung

**Dalam mengefektifkan  
program pemberdayaan  
masyarakat**

Menjalin jaringan kerjasama dan kemitraan khususnya dengan lembaga yang menangani pemberdayaan masyarakat seperti Dinas/Instansi terkait, LSM dan Perguruan Tinggi.

Penguatan kapasitas kelembagaan dan kompetensi masyarakat desa sekitar kawasan melalui pendampingan, penyuluhan dan pelatihan.

Meningkatkan intensitas dan kualitas pendampingan dengan melibatkan penyuluh dari Dinas/Instansi terkait.

Memfasilitasi pemasaran produk yang dihasilkan.

Berdasarkan analisis mengenai potensi, peluang, hambatan, kebijakan serta program yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat di zona penyangga maka dirumuskan model pemberdayaan masyarakat taman nasional merbabu yang dilakukan melalui serangkaian hal sebagai berikut:



Support seluruh stakeholders yang melihat seluruh potensi masyarakat TNMB secara holistik dan terintegrasi dan mengoptimalkan peluang yang ada tanpa mengabaikan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masyarakat disekitar hutan.

Adanya motivasi achievement Training terhadap masyarakat di zona penyangga sebagai pelaku usaha sebagai bentuk intervensi dalam mengatasi hambatan-hambatan internal sehingga tumbuh kesadaran (keberdayaan) akan pentingnya mengembangkan usaha produktif.

Pemantapan jejaring antar sesama warga masyarakat serta pengusaha lokal yang bertujuan untuk memperluas pasar dan memperkuat modal. perlu dimantapkan pembentukan kelompok usaha bersama yang dapat digunakan sebagai media bersama.

Perlu dibentuk kelompok-kelompok usaha bersama atas dasar kesamaan jenis usaha yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan standarisasi harga, menghilangkan kompetisi yang tidak sehat serta menumbuhkan persaingan positif dalam berusaha serta saling berbagi manfaat antar pelaku usaha.



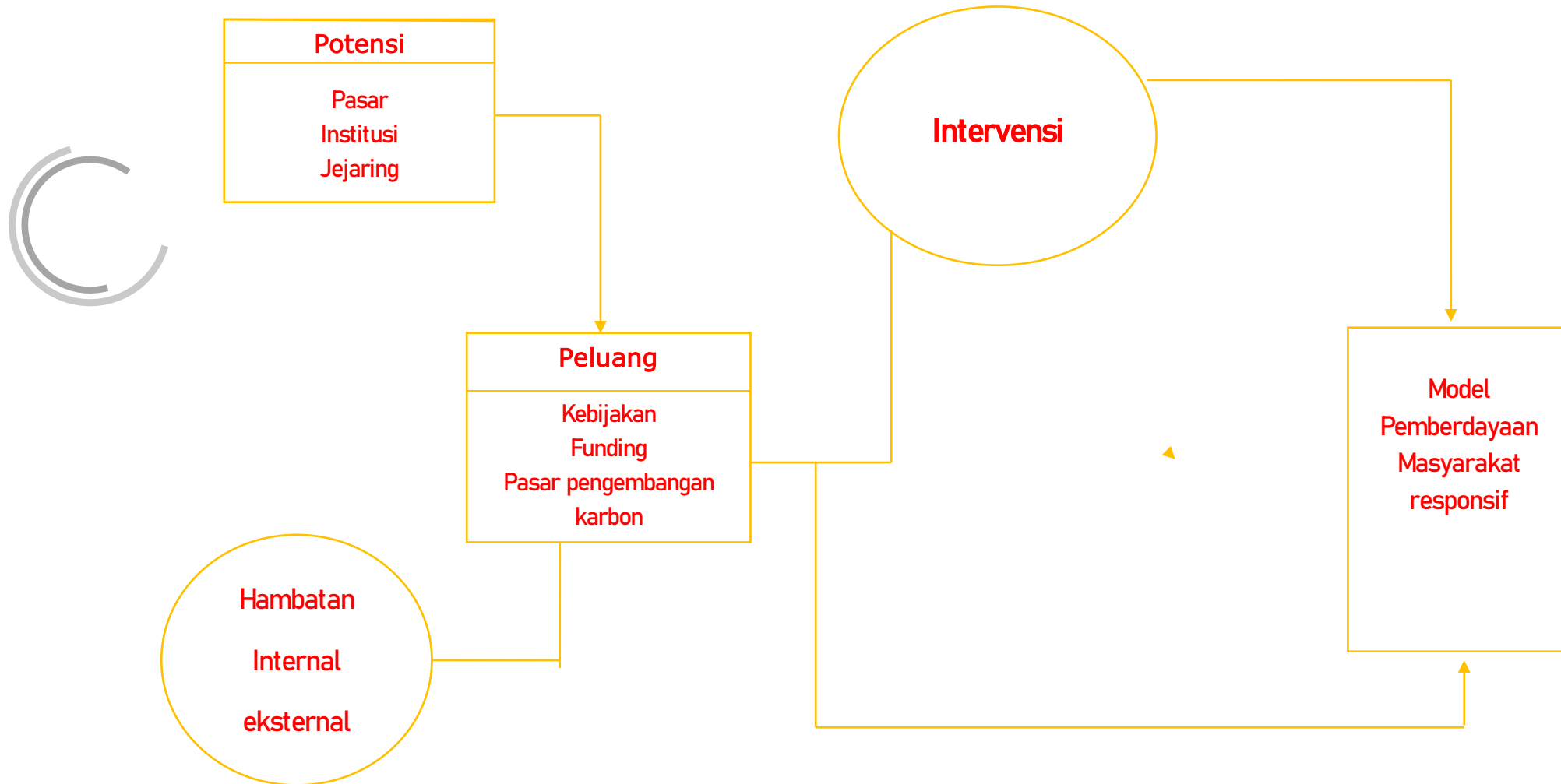
Perlu ditumbuhkan kreativitas melalui capacity building latihan ketrampilan dasar agar produk yang dihasilkan menarik bagi pembeli dan sesuai dengan pasar baik dilihat dari tampilan produk, diversifikasi usaha dan kemasan..

Intervensi terhadap pelaku usaha dilakukan dengan memperhitungkan potensi pasar sehingga produk yang dihasilkan dapat benar-benar diserap oleh pasar yang tersedia baik dalam lingkup lokal maupun lingkup yang luas

Dengan berbagai intervensi yang dilakukan diharapkan tumbuh menguatnya rasa kebersamaan

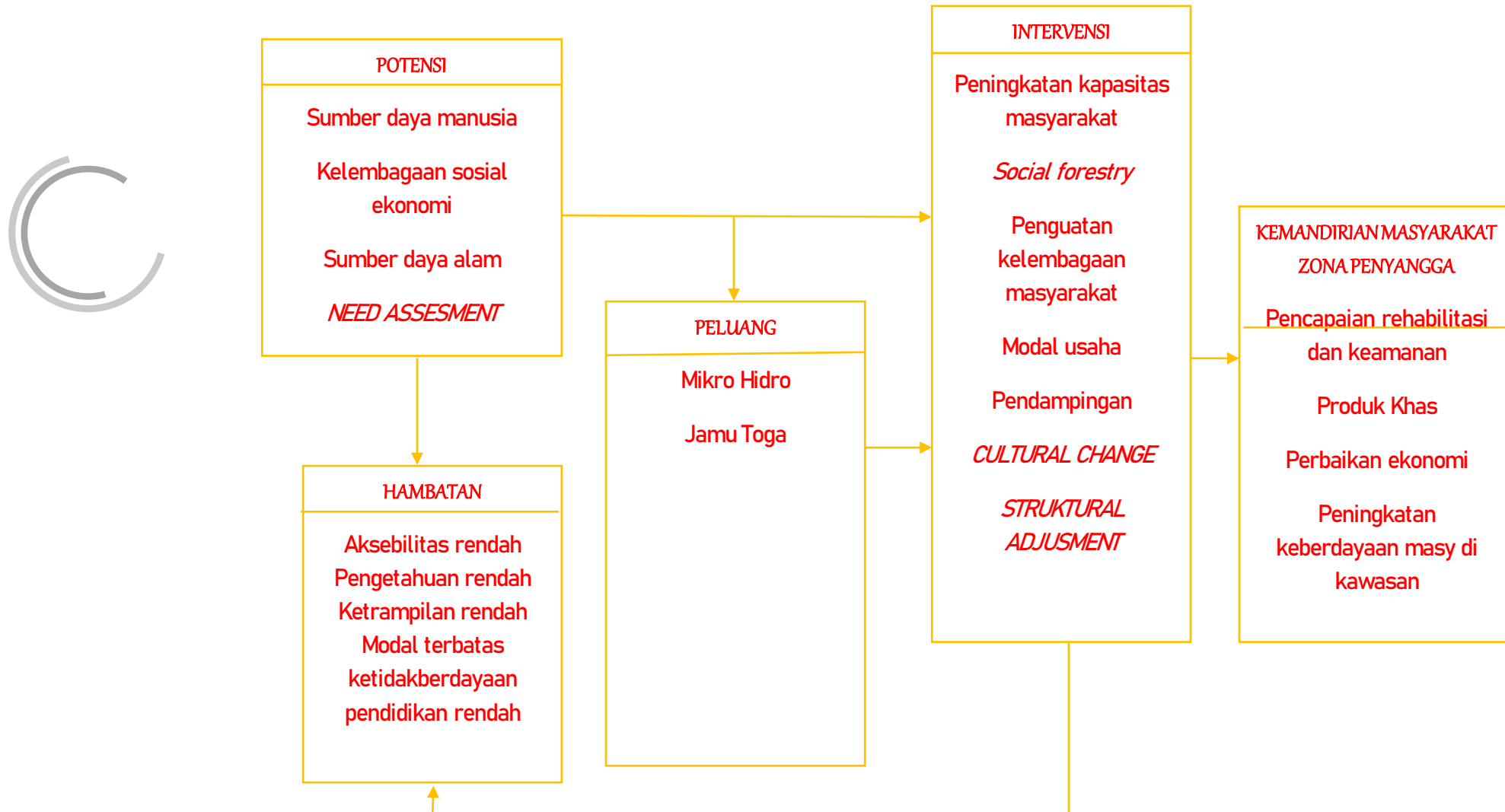
Melalui diversifikasi produk, peningkatan kualitas produk, diversifikasi kemasan dan perluasan pasar diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani

# Proses Pemberdayaan Masyarakat



# Model Pemberdayaan Masyarakat Responsif

Gambar Model Pemberdayaan Masyarakat responsif



---

## • KESIMPULAN

- a). Persepsi masyarakat sangat antusias terhadap progra Model Desa Konservasi, namun Implementasi MDK belum berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena tidak dirancang berdasarkan *basic need* masyarakat, .
- b) Sudah terbentuk kelembagaan (SPKP) namun belum berfungsi sebagai wadah dalam penyusunan perencanaan desa partisipatif,
- c). Mengingat kurangnya tenaga penyuluh/pendamping berdampak pada kurang intensifnya pelaksanaan program MDK
- d). Masyarakat sudah memiliki pengetahuan akan pentingnya melestarikan kawasan sehingga menurunkan gangguan terhadap kawasan konservasi,
- j) Kurangnya monitoring dan evaluasi program yang dilaksanakan secara intensif.
- k) Program yang dilaksanakan tidak berkelanjutan.
- Dampaknya perlu rekonstruksi pemberdayaan masyarakat Kemitraan Produktif Konservasi Gunung Merbabu.

## REFERENCES

- Achard F.Eva H.D.,& Mayaux 2004 Improved estimates of net carbon emissions from landcover change in the tropics for 1990s  
Glob.Biogeochem.Cycles, Vol 18,GB2008
- Anonimus.2012. Petunjuk teknis monitoring dan evaluasi pemberdayaan masyarakat daerah penyangga kawasan konservasi, Direktorat jenderal perlindungan hutan dan konservasi alam,jakarta. 2012
- Anonimus.2012. Informasi taman Nasional Laut. Kementrian Kehutanan, Jakarta
- B.Arief Sidharta. 1994. "Teori murni Tentang Hukum: Sebuah pembahasan terhadap karya Hans Kelsen dalam perspektif Filsafat Ilmu" dalam Lili Rasjidi dan Arief Sidharta, Filsafat Hukum Mazhab dan Refleksinya,Remaja Rosda Karya,Bandung
- Evrizal Zuhud.2007.*Sikap Masyarakat dan Konservasi,Suatu analisis kedawung sebagai stimulus tumbuhan obat bagi masyarakat,kasus diTaman nasional Meru Betiri*, Disertasi program Doktor,IPB,Bogor
- Evrizal Zuhud. 2010.*Mengembangkan Konservasi Berdasarkan Industri dari Zona Rehabilitasi di Taman Nasional Meru Betiri (Developing Conservation Based Industry from Rehabilitation Zone in Meru Betiri National Park)*, Kerjasama ITTO PD 519/08/Rev.1 (F):dengan Badan Penelitian Kehutanan ,Kementrian Kehutanan,Indonesia,Bogor, 2010, ISBN 978-602-8964-10-4,
- Jonathan Bell. 2015.Envolving national park models: the emergence of an economic imperative and its effect on the contested nature of the "national park concept in Northern Ireland, Land use policy volume 49,december 2015 pages 213-226<http://doi.org.1016/j.landusepol.2015.08.002>
- Satyawan Pudyatmoko et all. 2018.Toward sustainable coexistance: People and wild mammals in Baluran National Park, Indonesia, Forest Policy Economic, volume 90,may 2018 pages 151-159 <http://doi.org/10.1016 /j.forpol.2018.02.006>
- Jan Michiel Otto,Suzan Stoter &Juia Arnscheidt,2000. *Law making Development, Using Legislative Theory to improve law and development project*, Leiden University Press
- Jan Michiel Otto,Suzan Stoter &Juia Arnscheidt, 2000. *Penggunaan Teori Pembentukan Legislasi Dalam rangka Perbaikan Kualitas Hukum Dan Proyek –Proyek Pembangunan, Socio Legal Women*, Obor,Jakarta
- Kementrian Kehutanan Republik Indonesia.2014. Rencana *Strategis Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu*, Balai Taman Nasional Gunung Merbabu,Boyolali
- Kementrian Kehutanan Republik Indonesia.2014. Rencana Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu, Balai Taman Nasional Gunung Merbabu,Boyolali
- Ruppert Vimal, Monitoring for conservation in African tropical national park: An agenda towards policy-relevant science, Biological Conservation Volume 214 oktober 2017, pages 127-135, <http://doi.org/10/1016/j.biocon.2017.07.014>
- Dodik Ridho, Shifting Contestation into cooperation: Strategy to incorporate differet interest of actors in medicinal plants in Meru Betiri National Park, Indonesia, Forest Policy economic, volume 83 october 2017 pages 162-168, <http://doi.org/10.1016/j.forpol.2017.08.005>
- Francis R. Thibodeau et all. The world conservation strategy: Environmental education and local initiative, The environmentalist, Volume 2 Issue 1 Spring 1982, pages 35-41, [http://doi.org/10.1016/S0251-1088\(82\)91514-5](http://doi.org/10.1016/S0251-1088(82)91514-5)
- Jelena Tomicevic,Margaret Shannon,Marina Milovanovic, 2010. Socio Economic impact on the attitudes towards conservation of natural resources: Case study from serbia Policy Economic, 12(2010) 157-162 Science Direct Journal [www.elsevier.com](http://www.elsevier.com) Elsevier B.V all right reserved.doi:10.1016/j.forpol.2009.09.006
- Per G Berg Et all. 1997. Sustainable neighbourhoods-a qualitative model for resource management in communities, Landscape and Urban Planning, volume 39 Issue 2-3 30 november 1997, pages 117-135, [http://doi.org/10.1016/S0169-2046\(97\)00050-9](http://doi.org/10.1016/S0169-2046(97)00050-9)
- Totok Mardikanto (ed), 2013.*Pembangunan berbasis masyarakat,acuan bagi praktisi,akademisi dan pemerhati pengemba masyarak*, Alfabeta, Bandung
- Strassburg, B.B.N(Eds) 2009 Global congruence of carbon storage and biodiversity in terrestrial ecosystems.Conservation Letters 3: 98–105.
- Mark T Buntaine et all. 2017 Can information outreach increase participation in community driven development? Field experiment.World development, volume 106 june 2018 pages 407-421 Science direct, <http://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.10.029>
- Matias Borg Rasmussen.2017. Paper Works: contested resource histories in Peru’s Huascaran National Park, World Development , volume 101,januari 2018 pages 429-440, <http://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.05.005>
- Tuan Phong ett all. 2016. The Choice of a park management model: A case study of Phong Nha Ke Bang national Park in Vietnam, Tourism Management Perspectives, Volume 17 januari 2016, pages 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.10.004>
- M n Janra. 2017. Socioecological aspects of mandailing natal people in Buffr Zone of batang gadis national park ,north sumatra, : a case study on cummunity in Batahan Village, Enclave Areas in Batang gadis National Park, Redefining diversity & dynamic of natural resources management in asia, volume 4 , the resiprocal reciprocal relationship between governance of natural resources and socio ecological system dynamic in west sumatra, Indonesia, 2017 pages 141-155, <http://doi.org/10.1016/B978-0-12-805451-2.00012-0>
- F Stuart Chapin.2015. Community empowered adaptation for self-reliance, Current opinion in environmental sustainability volume 19 april 2016 pages 67-75. <http://doi.org/10.1016/j.cosusts.2015.12.008>
- Zubaedi.2013.Pengembangan Masyarakat ,Wacana dan Praktik, Kencana Prenada Media Group, Jakarta